

**STUDI KASUS LATAR BELAKANG KENAKALAN
NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
JL. TAMANSISWA NO. 6 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Sosial Islam

Disusun Oleh:

RAHAYU UTAMI
98222528

**FAKULTAS DAKWAH
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. Masyhudi, BBA, M.Si
Drs. Abdullah, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri.
Lamp. : 6 eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

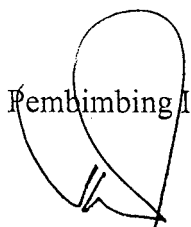
Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:


Nama : Rahayu Utami
NIM : 98222528
Fak/Jur. : Dakwah/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Studi Kasus Latar Belakang Kenakalan Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta

Maka kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Pembimbing I
Drs. Masyhudi, BBA, M.Si
NIP. 150028175

Yogyakarta, 28 Agustus 2003M
29 1424 H
Pembimbing II

Drs. Abdullah, M.Si
NIP. 150254035

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STUDI KASUS LATAR BELAKANG KENAKALAN NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN JL. TAMAN SISWA NO. 6 YOGYAKARTA

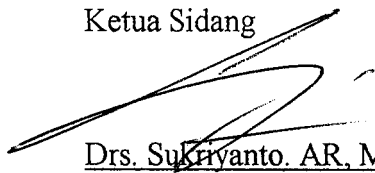
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

RAHAYU UTAMI

98222528

telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah pada tanggal:
13 September 2003 dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasyah.

Ketua Sidang



Drs. Sukriyanto AR, M. Hum
NIP: 150088689

Penguji I/Pembimbing I

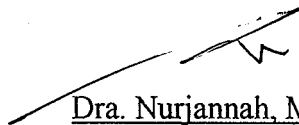
Drs. Masyhudi, BBA., M.Si
NIP: 15028175

Penguji II



Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP: 150189560

Sekretaris Sidang

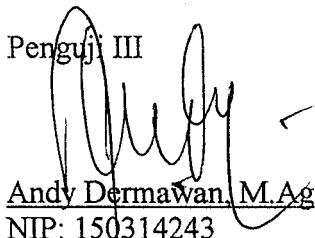


Dra. Nurjannah, M.Si
NIP: 150232932

Pembimbing II

Drs. Abdullah, M.Si
NIP: 150254035

Penguji III



Andy Dermawan, M.Ag
NIP: 150314243

Yogyakarta, 2003
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan

Drs. Sukriyanto AR, M.Hum
NIP: 150088689

MOTTO

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا

“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihii yang kecil dan tidak mengenal hak orang yang lebih besar”.^{)}*

*“Anak-anak bukanlah suatu bahan untuk dibentuk tetapi manusia yang harus dikembangkan”.^{**)}*

^{*)} (M. Zuhri Dipl. TAFI dkk:Penterj), Tarjamah Sunan At-Tirmidzi III, (Semarang:Asy-Syifa, 1993), hal. 450.

^{**)} Ron Herron Val J. Petter, (Ibnu Setiawan:Penterjemah), *I Love Me, Gimana Jadi Remaja Pede n' Smart*, (Bandung:Kaifa, 2003), hal. 107.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan pada:

Bapak dan Ibu tercinta yang sudah mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang yang aku tidak akan bisa membalasnya.

Kakakku (mas Zuly, Mba Nana, Mba Nunung, Mas Sulamono, Mas Kamal) dan adikku (Ridlo) serta si kecil keponakanku Nahar, Mawar.

*Almamaterku Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اسرف الأنبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد الرسول
الله اما بعد

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat teriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam dan panutan semua makhluk-Nya, Nabi besar Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak pada hari tidak ada pertolongan.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis tidak bisa membalas jasa orang-orang yang telah membantu, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Drs. H. Sukriyanto AR., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurjanah, M. Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Masyhudi, BBA, M. Si, selaku Pembimbing I Skripsi dan Bapak Drs. Abdullah, M. Si, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingannya.

4. Bapak Djati Setiawan, Bc, TP, S.Sos, selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Yogyakarta yang telah memberikan ijin penulis melakukan penelitian.
5. Bapak-bapak/Ibu-Ibu pejabat Lembaga Pemasarakatan yang telah memberikan bantuannya serta informasi yang penulis butuhkan.
6. Kakakku (mas Zuly, Mba Nana, Mba Nunung, Mas Sulamono, Mas Kamal) dan adikku (Ridho) yang telah membantu dalam segala hal.
7. Mba Ida, Mba Imun, Mba Wid, Khusna dan Fatimah yang telah memberikan semangat dan idenya.
8. Ica, Rani, Siti, Wiwik, Ely, Tri yang telah membuat penulis tersenyum selalu.
9. Semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu.

Sebagai manusia yang sangat terbatas kemampuannya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas amal atas semua yang telah dilakukan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semoga Allah meridlai langkah dan usaha kita. Amin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, 2003

Penulis

Rahayu Utami
NIM. 98222528

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	8
G. Metode Penelitian	34
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II. GAMBARAN UMUM DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN JL. TAMAN SISWA NO. 6 YOGYAKARTA	38
A. Keadaan Narapidana Di LP	38
B. Latar Belakang Kehidupan	38
C. Penanganan Terhadap Kenakalan Napi di LP	49

BAB III. KASUS LATAR BELAKANG KENAKALAN	
NARAPIDANA ANAK	52
A. Latar Belakang Kenakalan Narapidana Anak	52
B. Analisa Kasus	71
C. Bentuk-bentuk Penanganan/Rehabilitasi terhadap	
Kenakalan Narapidana Anak	74
BAB IV. PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	81
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman arti dalam judul: STUDI KASUS LATAR BELAKANG KENAKALAN NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN JL. TAMAN SISWA NO. 6 YOGYAKARTA maka, penulis akan memberikan batasan istilahnya.

1. Studi Kasus

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim studi kasus adalah penelitian yang menggunakan pendekatan dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan utuh guna meneliti gejala sosial.¹ Sedangkan studi kasus yang dimaksud disini adalah meneliti peristiwa lima narapidana anak tentang sebab-sebab kenakalannya anak di Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta.

2. Latar Belakang

Latar belakang adalah dasar atau alasan suatu tindakan (perbuatan), keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya.² Latar belakang dalam judul tersebut maksudnya adalah sebab-sebab dari narapidana anak melakukan perbuatan nakal tersebut di Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta.

¹Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesiam Kontemporer Edisi 1* (Jakarta:Modern English Perss, 1991), hal. 1465.

² Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarata:Balai Pustaka, 1989), hal. 502

3. Kenakalan

Kenakalan adalah tindakan yang menyimpang yang dapat mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Jadi yang dimaksud dengan kenakalan di sini adalah, tindakan atau perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain ataupun keduanya, dan melanggar norma-norma hukum pidana pada lima narapidana di LP tersebut.

4. Narapidana Anak

Narapidana menurut Sumodiprojo dan Ramli Atmasasmita adalah sebagai sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana atau sebagai orang hukuman.³ Sedangkan menurut Bambang Purnomo narapidana adalah seorang anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu diproses dalam lingkungan dari induk dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan.⁴ Jadi yang dimaksud narapidana anak menurut penulis adalah remaja yang mengalami hukuman karena perlakuan kenakalan anak sedangkan anak (remaja) menurut Siti Rahayu adalah mereka yang sedang mengalami masa peralihan antara kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu antara umur 12-21 tahun⁵ dan juga masa yang berlangsung sejak umur 15/16 tahun sampai 21/22 atau berlangsung dari saat individu

³Ahmad Sumodiprojo, Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Bandung:Percetakan Ekonomi, 1979), hal. 19.

⁴Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta:Liberty, 1986), hal. 180.

⁵M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 160.

matang secara seksual sampai mencapai usia matang secara hukum.⁶ Sedangkan menurut pasal 1 ayat 8 UU No. 12 1996 narapidana anak disebut juga anak pidana, maksudnya adalah anakyang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.⁷ Jadi yang dimaksud narapidana anak adalah remaja yang berumur 18 (delapan belas) tahn dan sedang mengalami hukum pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut selama lima bulan sampai dua tahun.

5. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat orang-orang menjalani hukuman pidana, penjara.⁸ Selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 ayat 3 UU No. 12 tahun 1995.⁹ Jadi yang dimaksud Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta adalah penjara yang isinya para narapidana dewasa, pemuda dan anak-anak yang melakukan perbuatan kejahatan dan kenakalan anak (mencuri, menggunakan obat-obat terlarang). Dari penegasan judul tersebut maka maksud dari judul tersebut adalah mencari tahu tentang penyebab dari kenakalan lima narapidana anak yang berumur 18 (delapan belas) tahun dan sedang mengalami hukuman pada LP tersebut, selama lima bulan sampai dua tahun.

⁶Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1996), hal. 225.

⁷Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. *Istilah-Istilah Pemasyarakatan*.

⁸Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hal. 512.

⁹ DepKeh & HAM. Op. cit.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja adalah penerus perjuangan bangsa, remaja adalah tulang punggung bangsa dan masih banyak lagi julukan untuk remaja yang begitu dalam artinya, namun remaja juga disebut sebagai penghancur bangsa apabila ia sudah mau melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma nilai, hukum yang ada dalam agama, dan masyarakat. Sebagai seorang remaja yang sedang mengalami berbagai perasaan dan tuntutan ia senantiasa akan berusaha untuk memenuhi perasaan itu. Pada masa ini remaja sedang mengalami berbagai perubahan dalam, dirinya karena memang masa remaja merupakan masa peralihan air masa kanak-kanak ke masa dewasa oleh karena itu remaja tidak mau diperlakukan seperti anak-anak yang selalu diajari tetapi mereka ingin melakukan sendiri apa yang diinginkannya, mencoba apa yang menarik baginya sehingga tak jarang anak remaja melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama, norma masyarakat dan bahkan sampai melanggar hukum yang berlaku dalam suatu negara.

Apabila remaja yang sedang mencari jati dirinya tidak diarahkan dan diberi pengertian maka ia sangat mungkin untuk melakukan perbuatan dengan cara destruktif oleh karena itu anak remaja yang dalam masa perkembangannya kurang mendapat pengakuan/penerimaan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah ia akan cenderung melakukan perbuatan yang merusak dirinya ataupun orang lain, dan perbuatan itu tidak jarang yang menimbulkan keresahan masyarakat.

Menurut laporan “United Nations Congress On the Prevention of Crime and The Treatment Of Offenders” yang diadakan di London tahun 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah juvenile Delinquency dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisan.¹⁰ Dengan melihat laporan tersebut maka kenakalan/kejahatan yang dilakukan oleh remaja dari dulu sampai sekarang telah berkembang pesat dan marak diberbagai tempat baik itu negara-negara maju ataupun berkembang, baik kota-kota besar maupun kecil semua sudah bisa dirasakan dan kita lihat. Manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai khalifah di bumi sebagai pengemban amanat dan pengelola alam tetapi lupa dengan tugas itu manusia malah suka melakukan perbuatan yang merusak padahal sudah ada larangan untuk berbuat itu.

Narapidana anak yang melakukan kenakalan di LP bukan semata-mata karena keinginan sendiri tetapi karena bila dilihat dari segi ekonomi mereka termasuk berasal dari keluarga berada, namun ada sebab lain yang membuat mereka melakukan kenakaln tersebut antara lain adalah kurangnya perhartian dari orang tua, kemudian karena terlalu protektif/melindungi dalm artian terlalu memanjakan anak maka anakpun suka melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut. Dengan demikian anak merasa selalu didikte, diatur tentang apa yang harus dikerjakannya, sehingga anak ketika menginjak remaja merasa kurang percaya diri untuk melakukan apa yang akan dilakukan. Selain itu juga narapidan yang menjadi subyek penelitian adalah narapidana anak yang senang mengikuti

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 3.

kegiatan yang ada di sana (LP) misalnya mau membantu pekerjaan yang ada di kantor, mengetik, membantu mengecat tembok yang waktu itu sedang dalam perbaikan dan mau berkonsultasi dengan wali mereka masing-masing, maka dari hal-hal inilah yang membuat penukis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap narapidana anak tersebut.

Sesuai dengan tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu berusaha untuk merehabilitasi dan membina para pelaku kejahatan belum membuahkan hasil yang memuaskan bagi masyarakat dengan banyaknya perbuatan-perbuatan jahat yang semakin merajalela, padahal menurut Departemen Kehakiman RI sistem pemasyarakatan yang berlaku dewasa ini menempatkan narapidana sebagai subyek yang dipandang perlu untuk dibina dan sebagai warga negara yang dihadapi bukan sebagai latar belakang pembatasan tapi adalah pembinaan.¹¹

Oleh karena itu LP sebenarnya bukan untuk menakut-nakuti, mengeksploitasi dan mendeskriminasi seseorang tetapi untuk memberikan “pendidikan” agar seseorang yang terjerumus pada perbuatan jahat, nista bisa jera dan tidak mengulangi lagi apa yang diperbuatnya begitu pula pada remaja LP itu untuk penyadaran.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

¹¹Departemen Hehakiman RI, *Pedoman Pembinaan Napi*, (Jakarta:Departemen Kehakiman RI, 1990), hal. 4.

1. Apa latar belakang kenakalan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta ?
2. Bagaimana upaya penanggulangan/rehabilitasi terhadap kenakalan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui tentang sebab-sebab/latar belakang kenakalan anak pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta
2. Ingin mengetahui bentuk yang digunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Jl. Taman Siswa No. 6 Yogyakarta dalam menangani narapidana anak.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara Teoritis Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah khususnya pada bidang bimbingan dan penyuluhan Islam dalam.

Secara Praktis

1. Untuk para dai/konselor memberikan dorongan untuk lebih meningkatkan sumber daya manusianya dan lebih memahami persoalan remaja sehingga mampu membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
2. Dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian yang akan datang.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Anak dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah anak yang sudah menginjak remaja yaitu mereka yang sudah mencapai umur matang secara hukum, fisik, biologis. Menurut M. Alisuf S anak (remaja) adalah masa yang berlangsung dari saat individu matang secara seksual sampai mencapai usia matang secara hukum,¹² sedangkan menurut Siti Rahayu remaja adalah suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu antara umur 12 tahun – 22 tahun.¹³

Anak remaja dalam usia ini merupakan masa usia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek. Sebagai masa pertumbuhan remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat membuat risau atau mengganggu pikirannya, bahkan tidak hanya pikirannya, jiwanya juga dapat terganggu bila ia merasa tidak diterima dalam keluarga/ masyarakat atas keberadaannya.

Anak-anak yang berusia 12/12 tahun sampai dengan 19/20 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja, masa remaja adalah masa yang paling menentukan karena pada masa itu anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja

¹²M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 160.

¹³Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 225.

sehingga masa ini disebut masa *strum and drang* oleh orang barat. Sebabnya adalah karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.¹⁴

Pada tahun 1974, WHO juga memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi itu dikemukakan tiga kriteria yaitu: biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Adapun definisi tersebut adalah:

- 1) Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda seksual sekundernya, sampai saat ia mencapai kematangan seks.
- 2) Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Remaja adalah suatu masa dimana individu terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁵

Dari pengertian yang diberikan oleh para ahli tidak terjadi perbedaan tetapi justru saling melengkapi dan menyempurnakan. Sehingga dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah mereka yang mulai memasuki umur dewasa kira-kira 12-21 tahun yang sedang mengalami masa perubahan dan peralihan baik secara fisik, psikis maupun sosial ekonominya.

¹⁴Dzulkifli L. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosda karya, 1982), hal. 63.

¹⁵Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Raja Graffindo Persada, 1994), hal. 9.

b. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Petro Blos ada 3 tahapan pada masa perkembangan yaitu:

1) Tahap Awal

Dalam tahap remaja awal ini, remaja sedang mengalami rasa keheranan akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan adanya dorongan yang menyertai perubahan itu, kemudian mereka mengembangkan pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan dan mudah terangsang secara erotis, kepekaan tersebut ditambah dengan berkurangnya kembali terhadap ego menyebabkan para remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya

Pada masa ini remaja sangat membutuhkan kawan yang ada kecenderungan *narcitic* (kecintaan terhadap diri sendiri yang berlebihan) itu ia berada dalam kondisi kebingungan dan memilih khusus bagi remaja pria terhadap perasaan cinta pada ibu sendiri dan ia harus membebaskan dari perasaan itu.

3. Remaja Akhir

Pada tahap remaja ini merupakan masa akhir remaja menuju dewasa sehingga disebut sebagai tahap konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- Minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek.
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.

- Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- *Egocentrisme* diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- Timbulnya dinding yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum.¹⁶

Alisuf Sabri membagi tahap perkembangan remaja menjadi dua yaitu masa remaja awal yang berlangsung sehingga mencapai umur kematangan resmi secara hukum, yaitu 21 tahun.¹⁷

Masa remaja awal biasanya sedang terjadi ketidaktenangan padanya sehingga timbul perasaan-perasaan negatif, baik negatif pasif ataupun negatif aktif. Negatif pasif misalnya dengan malas belajar, malas bekerja, malas bergaul, kalau negatif aktif misalkan suka kebut-kebutan di jalan/mencuri, menggunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Pada masa selanjutnya adalah masa madya/pada masa ini remaja dikatakan sedang membutuhkan teman karena mereka butuh orang yang mau mendengarnya, memperhatikan. Mereka ingin mencurahkan perasaan-perasaannya baik itu susah ataupun senang, marah benci. Kemudian pada masa remaja akhir/remaja mulai menemukan siapa dirinya (jati dirinya).

Menurut Syamsu Yusuf masa remaja merupakan masa pubertas, masa peralihan dari usia anak, menjadi orang dewasa kira-

¹⁶*Ibid.* hal. 20-26.

¹⁷M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 63.

kira berumur 14-21 tahun. Masa remaja juga disebut *adolesence* yang dimulai sejak umur 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun, yang biasanya wanita itu lebih cepat dari pria, maka dalam tahap ini ada tiga tahapan: pertama *Pre adolescence*, usia 11-13 tahun, kedua *carly adolescence* umur 16-17 tahun, ketiga *late Adolesence*, masa ini merupakan masa perkembangan yang berakhir sampai masa kuliah.¹⁸

c. Ciri-ciri Remaja

Menurut Dzulkifli ada tujuh ciri-ciri remaja, pertama pertumbuhan fisik, kedua perkembangan seksual, ketiga cara berpikir kausalitas, keempat emosi yang meluap-luap, kelima mulai tertarik pada lawan jenis, keenam suka menarik perhatian lingkungan, ketujuh terikat dengan kelompok.¹⁹

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisiknya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan cepat, lebih cepat dari masa kanak-kanak dan dewasa, kemudian otot tubuhnya mulai berkembang sehingga tubuhnya kelihatan besar dan tinggi.

2) Perkembangan seksual

Pada anak laki-laki dilehernya akan menonjolkan buah jakun yang membuat nada suaranya pecah, di atas bibir, di sekitar ketiak dan

¹⁸Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 191.

¹⁹ Dzulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1982), hal. 65-66.

kemaluannya mulai tumbuh bulu, alat reproduksi sperma mulai memproduksi, dan ia mengalami mimpi yang pertama (basah), sedangkan pada anak perempuan mulai memproduksi kalenjer susu, mengalami menstruasi, paha dan pinggul mulai membesar.

3) Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai menggunakan pikirannya secara kritis, sehingga ia akan melawan apabila orang tua, guru, lingkungan masyarakatnya masih menganggapnya sebagai anak kecil, sehingga jika mereka tidak dipahami dalam cara berpikirnya maka akan timbulah kenakalan remaja yang biasanya dilakukan secara kelompok.

4) Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil, hal ini dikarenakan hormon-hormon yang sedang tumbuh, sehingga emosi lebih kuat menguasai dirinya daripada pikiran yang realistis.

5) Mulai tertarik pada lawan jenis

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang dari laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai 18 tahun lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya.

6) Menarik perhatian lingkungan

Remaja mulai berusaha mencari perhatian status dan peranan dalam kegiatan yang ada hubungannya dengan remaja, misalnya kegiatan olah raga, kesenian, organisasi remaja dan lain-lain.

7) Terikat dengan kelompok

Remaja sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga apapun dilakukan untuk kelompoknya dan mereka suka membuat gank-gank dalam kelompok.

2. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja disebut juga *Juvenile Delinquency* yang berarti perilaku jahat/kejahatan/dursila/kenakalan anak-anak muda dan merupakan gejala patologis sosial pada anak-anak dan remaja. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin artinya anak-anak, anak muda, karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada remaja, sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa Latin yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, penteror, pengacau, tidak dapat diperbaiki lagi.²⁰

Menurut Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, dan dapat berarti pula menyimpang, atau bertentangan dan merusak norma yang ada.²¹

Perbuatan remaja yang menjurus pada kerusakan baik bagi diri sendiri ataupun orang lain yang dikarenakan ketidakmampuannya dalam mengatasi emosinya sehingga untuk memuaskan dan menenangkan

²⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rajawali Press, 1992) hal. 7.

²¹Nurbani Yusuf Sukemi, Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling untuk Remaja*, (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1992), hal. 88.

jiwanya maka dilakukan perbuatan tersebut, sehingga kenakalan remaja dapat dikatakan sebagai salah satu dari bentuk reaksi terhadap kurangnya kepuasan batiniah yang dialaminya.

Ditinjau dari sudut pandang sosial menurut Kar C. Gorrison kenakalan remaja merupakan suatu tingkah laku yang merugikan ketentraman masyarakat, secara lebih lanjut dijelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan reaksi terhadap perlawanan atau terhadap situasi di luar sekeliling dirinya sendiri, sehingga mekanisme terjadinya bentuk kenakalan tersebut dapat dilukiskan sebagai adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi (yang dapat berupa kebutuhan psikologi lain yang berkembang dari padanya).²²

Menurut Zakiyah Darajat pengertian kenakalan remaja merupakan suatu sebab suatu keadaan yang sangat bingung, goncang dan tidak pasti yang dikuasai oleh emosi karena kematapan yang belum ada, sehingga suasana di luar sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri, maka kegelisahan yang tidak terselesaikan tersebut dihamburkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan orang lain dan mungkin pula membahayakan dirinya sendiri.²³

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono ada beberapa wujud kenakalan remaja, yaitu

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.

²²Emil H. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, (Bandung: Eresco, 1992), hal. 21.

²³Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 20.

2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman daerah sekitar.
3. Perkelahian antar gank, kelompok, sekolah dan suku sehingga kadang membawa korban.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermakna macam kedurjanaan dan asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, mencopet, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan membunuh korban.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukan dengan menimbulkan keadaan yang kacau sehingga mengganggu lingkungan).
7. Perkosaan agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan interior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak imoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar, ada cinta dan seks bebas tanpa kendali (*promiscuity*), yang didorong oleh

- hiperseksualitas, dorongan menuntut hak dan usaha kompensasi lainnya yang bersifat kriminal.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksualitas lain yang disertai dengan sadistis.
 11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
 12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis- gadis *delinquent*.
 13. Tindakan radikal ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
 14. Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatis, psikotik, neurotik dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
 15. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalistics lethargical*), ledakan (*meningistis*) dan (*post encephalistics*) luka dikepala dengan kerusakan pada otak yang ada kalanya menimbulkan kerusakan mental, sehingga ia tidak bisa melakukan kontrol diri.
 16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, hal ini disebabkan oleh adanya organ yang inferior.²⁴

Bambang Purnomo juga mengemukakan pendapat tentang jenis kenakalan remaja ada dua, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak digolongkan dalam pelanggaran hukum dan yang digolongkan dalam

²⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rajawali Press, 1975), hal. 15

pelanggaran hukum serta mengarah pada tindak kriminal²⁵ Bentuk kenakalan yang digolongkan tidak dalam pelanggaran hukum contohnya berbohong, membolos sekolah, membaca buku porno, sedangkan yang digolongkan dalam pelanggaran hukum misalnya mencuri, penggelapan, penipuan, pembunuhan dan tindakan anti sosial lainnya yang merugikan orang lain.

c. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang merupakan gejala patologis sosial dan mempunyai sebab-sebab yang sangat majemuk. Maka Kartini Kartono memberikan empat teori dari penyebab kenakalan remaja tersebut. Adapun teorinya adalah:

1. Teori Biogenesis, hal ini terjadi dalam:
 - a) melalui gen/plasma pembawa sifat dalam keturunan yaitu melalui kombinasi gen, dan juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku sehingga anak menjadi delinquent secara parsial.
 - b) melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal).
 - c) melalui pewarisan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *delinquent*.
2. Teori Psikogenis
3. Teori Sosiogenis

²⁵*Ibid.* hal. 21-22.

4. Teori *Subcultur Delinquent*, teori ini menyebutkan ada dua yaitu:
- a) bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, sehingga meningkatkan kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki *subcultur delinquent*.
 - b) meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besar meningkatnya kerugian dan kerusakan secara universal.²⁶

Pada teori yang pertama mengemukakan bahwa perilaku sosiopatik pada remaja dapat muncul karena faktor-faktor biogenesis dan faktor jasmaniah seseorang, serta dapat pula dikarenakan cacat jasmaniah yang dibawanya sejak lahir. Selanjutnya pada teori yang kedua yaitu teori psikogenesis menyatakan bahwa tingkah laku nakal remaja disebabkan karena sisi kejiwaannya mengalami konflik batin, emosi yang tidak stabil dan ciri-ciri kepribadian lain pada anak. Teori ini menekankan pada aspek pada kejiwaan manusia, dalam jiwa manusia tersebut ada ciri-ciri kepribadian yang memang dibawanya sejak lahir serta mempunyai konflik batin. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam hati manusia ada penyakit, hal ini tercantum dalam Al-Baqarah (10-12):

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَلَا فَزَاءَ لَهُمْ اللَّهُ مُرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ.

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya itu dan bagi mereka siksa yang pedih yang disebabkan mereka berdusta dan bila dikatakan kepada

²⁶ Kartini Kartono. *Op. Cit.* hal. 30-33.

*mereka janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab sesungguhnya kami orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*²⁷

Di samping ayat tersebut dalam surat Al-Syamsyu ayat (7-10) juga disebutkan

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

*Artinya: Dan Jiwa serta penyempurnaan serta (ciptaan-Nya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²⁸

Dalam teori yang ketiga bahwa kenakalan remaja menurut ahli sosiologi disebabkan oleh pengaruh struktur masyarakat yang menyimpang, tekanan kelompok, peran/status sosial. Dalam teori ini memandang bahwa dari segi sosial yaitu lingkungan dimana tinggalnya dan lingkungan tersebut dirasakan adanya suatu penyimpangan dan penekanan terhadap diri pribadi sehingga menyebabkan tidak puasny dengan dinamika kehidupan lingkungan tersebut.

Dalam teori yang ke empat menjelaskan bahwa kultur atau kebudayaan yang dalam hal ini adalah suatu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggotanya. Partisipasi di tengah-tengah lingkungan sosial yang

10. ²⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:Toha Putra, 1986), hal.

²⁸*Ibid.* hal. 1064.

ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya maka apabila semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak nakal maka ia akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut dan semakin besar kemungkinan anak tersebut menjadi terpengaruh.

Selain ke empat teori tersebut di atas faktor intern dan ekstern juga bisa mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja Faktor intern misalnya usah sebagai masa adolesen, kedudukan/urutan kelahiran dalam keluarga, sedangkan faktor eksternnya adalah keluarga itu sendiri dan lingkungan dimana ia tinggal. Karena kekecewaan pada diri sendiri dan keluarga, sehingga anak melakukan kompensasi atas kekecewaan dan kegagalannya sampai anak tidak bisa mengendalikan emosi yang akhirnya melakukan perbuatan yang berbentuk balas dendam dan kejahatan.

Keluarga, sebagai pembina dan pendidik pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dan tidak terbatas sampai pada usia pada anak-anak. Sejak masih dalam kandungan baik itu apa yang didengar, di rasakan akan masuk ke dalam pribadinya, sehingga orang luar disebut sebagai penentu yang pertama terhadap kepribadian anak, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang berbunyi:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ بَعْدَ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ
أَوْ يَمُجْسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: Setiap manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, maka kemudian kedua orang tuanya (Bapak /Ibu) yang

menjadikan Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (HR. Muslim).²⁹

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya berhubungan dengan masyarakat, dalam masyarakat banyak hal yang belum diketahui sebelumnya sehingga apa yang ada dalam masyarakat merupakan infut bagi diri sendiri agar bisa memilih dan memilah antara yang baik dan buruk, karena bukan tidak mungkin nantinya akan ikut terpengaruh. Dengan perkembangan Idiologi pada remaja dan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah maka pembantu mereka dalam mengembangkan perhatiannya terhadap masalah sosial ekonomi maka apabila dalam masyarakat terjadi kepincangan sosial selanjutnya ia akan melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai dan moral.

Simanjuntak secara lebih lanjut menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial manusia mempunyai tempat berpijak yaitu masyarakat. Karena masyarakat akan selalu berhubungan dengan yang lain sehingga, ada hubungan yang erat antara tingkah laku yang baik dan buruk, hal ini akan mudah mempengaruhi anak karena manusia mempunyai sipat kecenderungan untuk meniru.³⁰ Sebagai mana hadits nabi Muhammad saw yang berbunyi :

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُهُ. (رواه الترمذی و ابو داود)

²⁹(Salim Bahresy:Penterj), *Al-Lu'lu Wal Marjan, Himpunan Hadits-hadits Shoheh Bukhari Muslim 2*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1979), hal. 1010.

³⁰Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, (Bandung:Alumni, 1984), hal. 20.

Artinya: seseorang itu mengikuti agama kawannya, oleh karena itu perhatikanlah pada siapa seseorang itu bergaul".³¹ (HR.Turmudzi dan Abu Daud).

Faktor pendidikan agama dan adat juga berpengaruh terhadap kenakalan anak, karena secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang baik terhadap adat dan patuh terhadap agamanya hidupnya akan lebih tenang dari pada mereka yang kurang dan jauh dari agama dan adatnya. dengan mengingat hal ini, seharusnya pendidikan agama pada anak tidak hanya didapat dari sekolahan formal saja tetapi yang lebih penting adalah penanaman dari orang tua. Misalnya dengan membiasakan anak berbuat baik pada siapa saja agar anak terbiasa dengan hal- hal yang baik, dengan melatih anak untuk beribadah yaitu dengan cara memberi contoh perbuatan secara rutin.

Bimo Walgito menyebutkan ada beberapa sebab penyebab kenakalan anak antara lain adalah :

1. Keadaan keluarga

a) keluarga broken home

- orang tua bercerai
- ketidakhadiran orang tua dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu terhadap anak.

³¹(Ahmad Sunarto:Penterj), *Terjemah Riyadush Shalihin Jilid I, Edisi Revisi,* (Jakarta:Pustaka Amani), hal. 366.

b) broken home semu

Dalam keluarga struktur masih ada tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah ibu) mempunyai kesibukan sehingga tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya.

2. Keadaan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan nomor dua setelah keluarga. Sekolah selain sebagai tempat belajar juga sebagai sumber terjadinya kenakalan anak, adapun penyebab terjadinya kenakalan anak :

- a. Kesulitan ekonomi anak sehingga guru kurang memperhatikan anak didiknya .
- b. Guru kurang dapat membuat sistem belajar mengajar yang menyenangkan dan guru tidak dapat dijadikan teladan.
- c. Sarana dan prasarana yang minimal .
- d. Jumlah sekolah yang belum mencukupi.
- e. Tidak adanya norma yang satu antara guru dan siswa.

3. Keadaan masyarakat

- a. Keadaan sosial ekonomi.
- b. Fasilitas rekreasi yang kurang memadai.
- c. Kegoyahan norma dalam masyarakat yang menjadikan remaja bingung karena kehilangan panutan.
- d. Adanya pengaruh norma baru dari luar .

- e. Media massa dengan informasi yang negatif.
- f. Kurangnya atau tidak adanya pemimpin yang dapat di jadikan tempat identifikasi masalah dalam masyarakat.³²

Sedangkan menurut Yusuf Sukemi hal-hal yang menyebabkan kenakalan anak adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pendidikan agama baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat .
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan .
3. Kurang teraturnya pengisian waktu bagi anak.
4. Tidak stabilnya keadaan sosial ekonomi dan politik masyarakat.
5. Kemerosotan moral dan mental.
6. Banyaknya film yang kurang dan tidak baik.
7. Pendidikan di sekolah yang kurang baik.
8. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak yang masih belum menyeluruh.
9. Ada beberapa usaha untuk menghadapi kenakalan anak yang tidak dapat di terima dan menimbulkan alternatif penyaluran negatif oleh anak.³³

Begitu banyak sebab-sebab dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja namun secara lebih khusus disini akan dibahas sebab-sebab dari sisi psikologisnya, misalkan kurangnya kasih sayang dalam keluarga, adanya konflik batin dan lain sebagainya.

³²Zakiah Darajat , *Ilmu Jiwa Agama* , (Jakarta:Bulan Bintang, 1993), hal. 62.

³³Yusuf Sukemi, Aryadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Untuk Remaja*, (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1992), hal. 187.

d. Cara Penanganan Kenakalan Remaja

Untuk menangani kenakalan remaja, perlu dilakukan hal-hal yang bisa membuat ia sadar kembali akan eksistensinya dalam hidup di dunia sebagai manusia yang mempunyai tugas untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut HM. Arifin untuk mencegah kenakalan remaja dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Sebagai pengawasan Formal dengan penanganan terhadap problem siswa yang dapat dilakukan dengan Program pengajaran, pembacaan dan kepercayaan.

2. *Community planning*

Yaitu perencanaan masyarakat dalam hubungannya dengan penampungan kegiatan pemuda dalam bentuk organisasi.

3. Mendirikan biro konseling dan proyek-proyek kegiatan bersama dengan tujuan untuk menyadarkan atau mendidik masyarakat bahwa mereka harus mampu menyelesaikan problem kenakalan anak mereka sendiri dan dapat mengambil tindakan secara kolektif.

4. Mendirikan pengadilan anak yang dapat digunakan sebagai alat preventif kenakalan remaja yaitu alat perbaikan.³⁴

³⁴HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 132-133.

Disamping cara-cara seperti tersebut di atas penanganan secara kuratif juga sangat perlu untuk dilakukan, yaitu penanganan setelah terjadinya peristiwa hal ini sebagai sarana untuk memperbaiki kembali.

Sebagai usaha kuratif diantaranya adalah :

1. Menghilangkan sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, famili, sosial ekonomi ataupun kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua asuh dan memberikan fasilitas yang perlu bagi kesehatan jasmani dan rohaniannya.
3. Memindahkan anak dari lingkungan semula ke lingkungan yang lebih baik.
4. Membentuk lembaga biro konseling (bimbingan dan penyuluhan) atau klinik psikologi untuk memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan serta memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalisa bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.
5. Memberikan latihan intuk hidup tertib, teratur dan disiplin.
6. Menggiatkan organisasi remaja dengan program vokasional terhadap untuk mempersiapkan remaja *delinquent* bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.³⁵

³⁵ Zakiyah Darajat, *Membina Moral Remaja Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35.

Tindakan kenakalan yang dilakukan oleh anak banyak menimbulkan kerugian baik pada individu itu sendiri maupun terhadap orang lain, maka masyarakat dengan pemerintah perlu bekerja sama dalam usaha penanganan/ penanggulangan yang dapat dilakukan dengan tindakan preventif, kuratif, dan hukuman, tindakan hukuman dilakukan sesuai dengan perbuatan dan bisa menggugah hati nuraninya untuk kembali kepada jalan yang lurus.

Islam sebagai agama pembawa selamat baik di dunia maupun di akhirat mempunyai tujuan pendidikan yang bisa dijadikan pedoman dalam membimbing remaja yaitu bertujuan membimbing muslim agar menjadi muslim yang sejati, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Selain pencegahan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas perlu juga dilakukan penanganan seperti dalam bidang:

1. Bidang pendidikan

Di dalam konteks tujuan pendidikan Islam al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada lima pokok yaitu: pembentukan akhlak mulia sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat yang dapat membawa manusia pada kesempurnaan, pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah dalam berusaha.³⁶ Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan membedakan mereka yang tidak berilmu, karena orang yang berilmu pengetahuan mampu menggunakan akalinya, sehingga Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

³⁶Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1993), hal. 28.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

Katakanlah adakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang tidak mengetahui ?. Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³⁷

Pendidikan yang diberikan tidak hanya dalam pendidikan secara formal saja tetapi pendidikan dalam sisi psikologi juga sangat diperlukan karena untuk membentuk sikap dan kepribadian pada diri anak dan penanamannya pertama kali adalah dari keluarga, sehingga Rasulullah memberikan anjurannya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَجَبٌ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya:

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. (HR. Muslim)³⁸

Dengan kepribadian yang ditanamkan dari keluarga maka anak akan mempunyai kepribadian yang sehat dan mantap sehingga pada saat anak mempunyai masalah akan mampu menyelesaikan masalahnya.

Untuk menanamkan rasa dan sikap yang baik terhadap anak perlu contoh dari orang tua maka dari itu perlu memberi kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi yang hangat sehingga anak merasakan kedamaian dan rasa cinta yang diberikan oleh orang tua maka ketika anak bersosialisasi dengan yang lain bisa mengaktualisasikan apa yang telah

³⁷ Departemen Agama, *Op. Cit.* hal. 747.

³⁸ (Moh. Machfuddin Aladip: Penterj), *Terjemah Bulughul Maram.* (Semarang: Toha Putra), hal. 779.

didapatkan, maka sesuai dengan hal tersebut Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah;

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya:

Sungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai kelemahan-kelemahan dalam segala hal. (HR. Ibnu Majah).³⁹

2. Bidang ekonomi

Selain penanganan seperti telah dijelaskan di atas maka penanganan dalam bentuk pemberian bekal hidup perlu dilaksanakan, karena agar dia bisa menjadi seorang yang mandiri dalam Al-Qur'an Al-Anam ayat 135 menyuruh manusia supaya bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah. Yaitu berbunyi:

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لِمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ

Artinya:

“Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya akupun berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapakah (diantara kita) yang memperoleh hasil yang baik dari dunia ini.”⁴⁰

Dalam Hadits oleh Imam Bukhori juga disebutkan yang berbunyi:

مَا كَلَىٰ أَحَدٌ طَعَامًا فَطَّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ. (رواه

البخارى)

³⁹(Al-Ustadz Abdullah Shonhaji dkk:Penterj), *Sunan Ibnu Majah Jilid IV* (Semarang:As-Syifa, 1993), hal. 420.

⁴⁰Departemen Agama RI. *Op. cit.* hal 210.

Artinya:

Tidak ada yang lebih nikmat bagi seseorang kecuali makan hasil karyanya sendiri. (HR. Bukhori).⁴¹

Bekerja pada hakekatnya merupakan proses membangun suatu kepribadian melalui bekerja seseorang membangun untuk pribadinya untuk memperkokoh peran kemanusiaannya dalam realitas kehidupan sosial, dan merupakan proses pembebasan peneguhan, suatu humanitas. Dan dimensi individual atas kerja berkaitan dengan motif yang bersifat pribadi, dimana kerja dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat individual.

Seseorang secara moral dituntut untuk bekerja dan dalam kehidupan bermasyarakat seseorang yang tidak bekerja dan tidak alasan yang layak untuk tidak bekerja, maka ia dianggap berada dalam jalur kehidupan yang asosial, karena tanpa bekerja kehidupannya menjadi tanggungan dan beban orang lain serta secara sosial dapat melahirkan gangguan ketertiban sosial.⁴² Pola pemberian bantuan atau pelayanan sosial bagi anak-anak/generasi muda yang ditujukan untuk target-target jangka pendek dan jangka panjang maka etos kerja dalam bidang ini diorientasikan pada proses pendewasaan, penyadaran atau pemberian bekal ketrampilan.

3. Bidang sosial

Sebagai makhluk yang selalu berhubungan dengan orang lain, manusia

⁴¹*Terjemah Riyadush Shalihin,, Op. Cit. hal. 516-517.*

⁴²Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, IL 1997), hal. 41.

tentunya perlu cara untuk bisa bersosialisasi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan tolong-menolong sesama golongan, antar golongan, ataupun sesama agama dan lain agama. Agar terwujud rasa saling menghormati, menghargai, toleransi dan sebagainya. Tolong menolong sangat dianjurkan dalam Islam dan tidak hanya dalam Islam saja, dalam agama lainpun demikian, tetapi tolong menolong dalam batas-batas yang sudah ditentukan oleh agama. Hal ini dicantumkan dalam Al-Qur'an antara lain Surat Al-Maidah ayat dua

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan ketaqwaan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat besar siksa-Nya".⁴³

Selain itu juga dalam Surat Al-Hujurat ayat tiga belas ditegaskan yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kamu".⁴⁴

⁴³ Departemen Agama, *Op. Cit.* hal.156.

⁴⁴ Departemen Agama, *Ibid.* hal. 847.

Bidang pelayanan sosial atau pekerjaan sosial menurut Friedlander (Sudarwan, 1995) penanganan dapat dilakukan dengan cara pelayanan sosial seperti pelayanan kesejahteraan anak, pencegahan salah asuh dan perilaku sosial, pemeliharaan sosial, bantuan koreksional yang berupa pelayanan cuma-cuma bagi anak-anak nakal, terpidana, tritmen, dan diagnostik, bantuan ketenagakerjaan, pelatihan tenaga kerja, penempatan pekerja pada pekerjaan yang tepat.

4. Bidang agama

Secara fitrah manusia sudah diberi keimanan kepada Allah tetapi karena ada faktor-faktor yang tidak mendukung maka fitrah tersebut berkembang tidak sebagaimana mestinya, oleh karena itu untuk mengemalikannya diperlukan suatu pembinaan spiritual agar kembali menyadari keadaannya sebagai makhluk Allah yang mempunyai tugas untuk mengabdikan atau beribadah sesuai dengan ketentuan Allah. Untuk menghindari perasaan bahwa dosa-dosa yang telah dilakukan betapa banyak dan tidak bisa diampuni lagi maka dilakukan penyadaran dengan memohon ampun dan taubat dengan menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Penyayang.

Dalam Islam ada cara-cara untuk melakukan penyadaran diri, yaitu dengan berzikir, yang bisa dilakukan secara bersama-sama ataupun sendirian. Yang dilakukan secara bersama-sama sering kita sebut dengan mujahadah atau muhasabah kemudian dilanjutkan dengan shalat taubat. Orang yang mempunyai keimanan dan amal sholeh hidupnya dijanjikan oleh Allah dengan kehidupan yang baik. Penyerahan diri secara total

terhadap Allah akan memberikan ketenangan dalam hidup karena ia selalu ingat akan Allah.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁴⁵ Adapun untuk menentukan kasus yang ada adalah dengan menentukan kriteria narapidana yang berumur 18 tahun pada saat di vonis/dijatuhi hukuman, menjalani hukuman lima sampai dua tahun ddari itu maka penulis mengambil lima kasus narapidana anak dari jumlah tiga puluh tujuh (37) narapidana anak dengan inisial S, T, M, Y, K, kemudian pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk keagamaan yaitu membaca Al-Qur'an/Iqra', ceramah keagamaan, ini untuk mereka yang beragama Islam. Untuk yang beragama Katholik/Kristen dilakukan dengan memberi ceramah keagamaan yang dilakukan oleh petugas pembina keagamaan Katholik/Kristen. Yang kedua adalah pembinaan intelektual yaitu mereka diberi les bahasa inggris, ketiga pembinaan kesehatan jasmani/olah raga yaitu dengan olah raga voly, basket, tenis meja, catur, keempat pembinaan keterampilan yaitu dengan memberikan kerterampilan mengukir, membuat mainan anak-anak, menyablon dam membuat kursi dari kayu dan rotan, yang kelima adalah pembinaan dalam bentuk kesenian yaitu dengan seni musik, seni lukis, seni suara dan seni suara, maka dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah lima narapidana anak, kepala bagian/pejabat yang melakukan

⁴⁵Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta:Rajawali, 1990), hal. 92.

pembinaan terhadap napi dan wali napi itu sendiri Lembaga Pemasyarakatan Jl Taman Siswa No 6 Yogyakarta, sedangkan obyek dari penelitian ini adalah latar belakang/sebab-sebab dari kenakalan anak di Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Adalah usaha mengumpulkan data/informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, dengan ciri utama adalah kontak langsung, bertatap muka antara si pencari informasi dengan sumber informasi.⁴⁶ Metode wawancara ini ditujukan pada lima narapidana, pejabat yang menangani pembinaan terhadap napi dan wali narapidana. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sebab-sebab kenakalan anak perbuatan yang dilakukan oleh narapidana anak dan cara penanggulangannya, dengan jumlah pertanyaan sesuai interview guide yang sudah ada.

b. Observasi

Adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian⁴⁷. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan narapidana.

c. Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data melalui penggalian tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, dalil atau

⁴⁶*Ibid.* hal. 133.

⁴⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1993), hal. 100.

hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk pengumpulan data tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan, data-data narapidana pribadi dan sebagainya, selain itu juga untuk melengkapi data-data yang tidak diperoleh dalam metode yang lainnya.

3. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan mencari dan menata secara sistematis catatan hasil interview, observasi, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁹ Analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa.⁵⁰ Adapun metode ini ada dua cara yaitu metode deduktif dan induktif, metode deduktif adalah suatu penjelasan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus, sedangkan induktif merupakan suatu penjelasan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus. Dengan demikian cara untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan langkah pertama mengobservasi data di lapangan, kemudian dilakukan wawancara dengan narapidana, setelah mendapatkan informasi yang diinginkan, maka ditambah data-data dari dokumentasi dan observasi itu yang akhir langkah dari metode ini adalah menganalisa data tersebut dengan kata-kata sebagai gambaran dan penjelasan.

⁴⁸*Ibid.* hal.111.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 36.

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito, 1980), hal. 40.

H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Agar lebih mudah dalam pembahasan skripsi, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai sistematika pembahasannya. Adapun secara umum skripsi ini terdiri dari empat bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan yang satunya sebagai satu kesatuan yang dari rangkaian pembahasan. Oleh sebab itu dalam sistematika pembahasan inididusun kerangka pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang keadaan narapidana dan latar belakang kehidupan mereka dari sisi keluarga, agama, pendidikan, ekonomi dan sosial, serta cara penanganan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dalam pembinaannya terhadap napi.

Bab III menyajikan data yang didapat dari kadus di lapangan dan kemudian memberi penjelasan.

Bab IV Penutup, yang berisi tentang kesimpulan yang berasal dari hasil analisis data yang diperoleh, selain itu juga akan dikemukakan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisa data diatas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh faktor ekstern yaitu lingkungan sebagai faktor yang dominan, selain itu juga faktor keluarga, seorang anak yang pernah mengalami perlakuan dari keluarga yang dirasakannya tidak bisa memenuhi kebutuhan kasih-sayang terutama sesuai dengan kebutuhan akan bisa membawa mereka pada perilaku yang agresif pasif maupun agresif aktif, sehingga perlakuan dan sikap keluarga akan menentukan seorang anak yang berperilaku, karena mereka tidak merasa diperhatikan, tidak diterima dan bahkan merasa benci dengan orang tua yang terjadi, sehingga mau melakukan apa saja untuk kepuasan hatinya
2. Pembinaan yang dilakukan di LP adalah pembinaan keagamaan, pembinaan intelektual, pembinaan kesehatan jasmani, pembinaan keterampilan dan pembinaan kesenian serta pembinan individu yang dilakukan oleh wali narapidana masing-masing.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka perlu penulis sampaikan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Petugas pembina narapidana anak hendaknya melakukan pembinaan dengan rasa kekeluargaan dan penuh lemah lembut agar para narapidana anak merasa diterima kembali oleh orang lain sehingga tumbuh kesadaran untuk bertaubat dan kembali kejalan yang benar.
2. Para pejabat dan semua pegawai yang ada di LP hendaknya memberikan contoh yang baik dalam setiap melakukan perbuatan/berperilaku kepada siapapun agar para narapidana juga mau melakukan hal yang baik pula.

C. KATA PENUTUP

Sebagai kata terakhir dari penulis, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya baik lahir maupun batin sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, selain itu juga berkat bimbingan dan arahan dari pembimbing.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan penulisan ini.

Selanjutnya penulis mengharapkan semoga Allah memberikan rahmat dan karunia serta meridhai langkah dan usaha kita, dan mudah-mudahan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta mohon maaf atas segala kekurangan dan kelemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladip, Machfuddin. *Terjemahan Bulughul Maram*, tt, Semarang: Toha Putra.
- Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, 1990, Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, HM. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar*, 1997, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 1997, Yogyakarta: LESFI, IL.
- Bahresy, Salim. *Al-Lu'lu Wal Marjan, Himpunan Hadits-hadits Shahih yang disepakati Bukhari Muslim, Jilid 2*, 1979, Surabaya: Bina Ilmu.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, 1995, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, 1992, Jakarta: Bulan Bintang.
- . *Kesehatan Mental*, 1979, Jakarta: Bulan Bintang.
- . *Membina Moral Remaja Indonesia*, 1979, Jakarta: Bulan Bintang.
- Danim, Sudarwan, *Transformasi Sumber Daya Manusia Analisis Fungsi Pendidikan Dinamika Perilaku Kesejahteraan Indonesia Masa Depan*, 1995, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, Semarang: Toha Putra.
- Departemen Kehakiman RI, *Pedoman Pembinaan Narapidana*, 1990, Jakarta: Departemen Kehakiman.
- Dirdjo, Sisworo. Soedjono. *Ruang Lingkup Kriminalitas*, 1986, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasyim Umar, *Anak Sholeh, Cara Mendidik Dalam Islam*, 1991, Surabaya: Bina Ilmu.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, 1992, Jakarta: Rajawali Press.
- L. Dzulkifli. *Psikologi Perkembangan*, 1982, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1994, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- (M. Zuhri Dipl. TAFL dkk), *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi III*, 1993, Semarang: Asy-Syifa.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 1993, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Purnomo, Bambang. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dan Sistem Pemasyarakatan*, 1986, Yogyakarta: Liberty.
- Rahayu, Siti. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, 1996, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sabri, M. Alisuf. *Pedoman Psikologi Umum dan Perkembangan*, 1993, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Salim, Peter. Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi I*, 1991, Jakarta: Modern English Perss.
- Shonhajji, Abdulah. dkk. *Terjemahan Sunan Ibnu Majah Jilid IV*, 1993, Semarang: Asy-Syifa.
- Simanjuntak. *Latar Belakang Kenakalan Anak*, 1984, Bandung: Alumni.
- Sukemi, Yusuf. Nurbani, Warsito, Ariyadi. *Bimbingan dan Konseling Untuk Remaja*, 1992, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP.
- Sumodiprojo, Ahmad. Atmasasmita, Ramli. *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, 1979, Bandung: Percetakan Ekonomi.
- Sunarto, Ahmad. *Terjemahan Riyadush Shalihin, Jilid I, Edisi Revisi*, 1999, Jakarta: Pustaka Amani.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, 1980, Bandung: Tarsito.
- Tambunan, Emil H. *Mencegah Kenakalan Remaja*, 1982, Eresco.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja*, 1994, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu, LN. *Psikologi Anak dan Remaja*, 2000, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 1993, Surabaya: Usaha Nasional.